

Implementasi Experiential learning Dalam Praktik Ecoprint: Sebuah Respon Pengalaman Belajar Siswa SDIT Al-Barkah

Ishak Syairozi¹, Syahrullah², Yuyu Wahyudin³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta
e-mail: ishak@uid.ac.id / syairozihamim@gmail.com

Abstract

Sekolah adalah salah satu tempat siswa mempelajari segala sesuatu informasi dengan berbagai program dan sarannya. SDIT Al-Barkah merupakan salah satu sekolah yang memakai kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu Kurikulum Merdeka, yang kekhasannya pelaksanaan P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila) untuk tujuan mendekatkan siswa pada lingkungan agar mereka memahami permasalahan di lingkungannya. Maka, siswa diajak untuk membuat *tote bag* dengan cara *Eco print*, yaitu sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang sederhana. Metode penelitian menggunakan *Experiential learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Langkah yang dilakukan yaitu memberi pengalaman, abstrak konseptualisasi, observasi reflektif, dan eksperimentasi aktif. Kemudian dibangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif dari makna-makna yang dialami siswa. Hasil dari penelitian ini, yaitu respon belajar dari praktik *Eco print*, yaitu: 1) Sikap kritis siswa dalam mempraktikkan tugas belajar dan menyelesaikannya (*Critical Thinking & Problem solving*), 2) Terjadinya interaksi dalam menyelesaikan tugas (*Collaboration*), atau sekadar bertanya satu dengan lainnya (*Comunication*), 3) Masing-masing siswa berusaha membuat produk terbaik buatannya dengan teknik yang telah diketahuinya (*Creative*).

Kata Kunci: *Experiential learning, Eco print, Pengalaman Belajar*

PENDAHULUAN

Ciri khas yang melekat pada implementasi kurikulum merdeka adalah projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Benawa memaparkan bahwa tuntutan dalam peran peserta didik ini bertujuan untuk mendekatkan diri siswa kepada karakter dan keterampilan yang khusus (Benawa, 2023). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang menyuguhkan pembelajaran bervariasi dalam arti fokus pada substansi bukan waktu mengajar, tujuannya agar siswa memiliki banyak waktu untuk memahami konsep tersebut. Dalam praktiknya penyusunan dan pelaksanaan kurikulum ada dua substansi kegiatan untuk P5, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran penguatan dimana alokasi peruntukannya adalah 20% dari beban belajar per tahun (Rahmawati, 2024). Secara umum, implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Pramesti, 2024). Diantara tiga tahap tersebut, praktik yang paling baik untuk pendekatan lingkungan bagi peserta didik yaitu praktik pembelajaran yang dekat pada lingkungan siswa.

Praktik pembelajaran yang mampu mendekatkan siswa pada lingkungannya, dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami kebermaknaan dan kelestarian lingkungan yang ada di sekitarnya. Kelestarian lingkungan dan alam sangat penting bagi kehidupan manusia hidup di bumi. Manusia disebut sebagai *Khalifah* di bumi wajib menjaga kelestariannya (QS. Al-Baqarah: 30). Memimpin dan menguasai bumi untuk kebaikan adalah tugas manusia dalam memakmurkan bumi. Untuk menjaga kelestarian alam dari kerusakan adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik agar mampu melakukan upaya perubahan positif dan pelestarian lingkungan pada gilirannya. Bila tidak diajarkan dan diberi pemahaman sejak dini, maka akan

menjadi masalah besar pada masa dewasa kelak. Pemahaman pada hal kecil atau sederhana merupakan titik awal perubahan bagi peserta didik.

Pemahaman konsep sederhana tersebut, seperti mengolah bahan sederhana menjadi barang yang menarik dan berguna bagi siswa semisal *Tote bag*. Perubahan ini menuntut pemahaman konsep, daya kritis dan kreativitas peserta didik untuk mewujudkannya. Rusi mengatakan bahwa seorang yang memiliki kreativitas dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang luar biasa dengan menambahkan aspek pengetahuan dan keterampilan, sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai dan manfaat (Rusi, 2024).

Untuk itu dalam penelitian ini berusaha untuk melihat sebuah proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik sebagai sebuah pengalaman dalam pembuatan *tote bag*, yaitu model tas sederhana yang dibuat dengan cara *Eco print*, yaitu sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya adalah melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian tubuh lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu. Teknik ini merupakan hasil perkembangan dari teknik *Ecodyeing*, yaitu pewarnaan kain dari alam (Faridatun, 2022).

Proses pembelajaran diatas dilakukan dengan konsep *Experiential learning* (pembelajaran berdasarkan pengalaman) dengan tujuan melihat dan menggali lebih dalam lagi respon pengalaman belajar yang muncul dari kegiatan tersebut. *Experiential Learning* adalah model pembelajaran yang menjadikan proses belajar menggunakan pengalaman sebagai media, materi bukan hanya bersumber dari buku maupun pendidik saja. Model ini juga cocok digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Hajjah, 2022).

Penerapan model *Experiential learning* dalam penelitian praktik *Ecoprint* siswa di SDIT Al-Barkah diharap muncul respon belajar, pemahaman konsep pengetahuan, dan keterampilan pada setiap siswanya. Bagaimana proses *Experiential learning* dalam praktik *Ecoprint* berlangsung, dan apa saja respon belajar siswa, dan keterampilan yang didapat dari proses kegiatan belajar tersebut? Penelusuran penelitian dengan saksama dalam kegiatan praktik *Ecoprint* pada P5 di sekolah tersebut akan mengungkap jawaban-jawaban yang bermakna bagi perkembangan kompetensi siswa.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membangun pengetahuan yang bermakna bagi individu siswa SDIT Al-Barkah. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif dari makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial untuk membangun teori atau pola pengetahuan, atau berdasarkan perspektif partisipatori (Creswell, 2017). Metode yang digunakan dengan *Experiential learning*, yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung, dan berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu (Anggreni, 2017). Sintak dari *Experiential learning* ini terdiri dari; pengalaman, abstrak konseptualisasi, observasi reflektif, dan eksperimentasi aktif (Sato, Aiko & De Haan, 2016). Kemudian schedule pelaksanaan kegiatan penelitian disebut dalam table berikut ini:

Tabel 1. Schedule Kegiatan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Tahapan						
		1	2	3	4	5	6	7
1.	Perencanaan	■						
2.	Sosialisasi		■					
3.	Pengumpulan Bahan dan Alat			■				
4.	Pelaksanaan Program					■		
5.	Hasil Projek						■	

HASIL DAN DISKUSI

Tahapan penerapan metode *Experiential learning* dalam praktik *Eco Print* pada implementasi proyek profil pelajar Pancasila di SDIT Al-Barkah, diungkapkan sebagai berikut berdasarkan *schedule* yang telah dituliskan sebelumnya:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang dilakukan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Tahap awal ini diawali dengan muncul ide tentang pembuatan *Eco print*. Teknik *Eco print* yang dipilih adalah teknik *Pounding*, yaitu suatu teknik pukul. Teknik pukul yang dimaksud adalah memukul bentuk daun melalui Teknik memukul yang ditempelkan pada kain (Zarkasi & Tri, 2022). Perencanaan dibuat dengan melibatkan beberapa guru penanggungjawab yang berelasi dengan pembagian fase pengajaran pada Kurikulum Merdeka dalam implementasi P5 pada kelas tertentu di SDIT Al-Barkah, Pondok Gede Bekasi.

Pembagian tugas tersebut, meliputi tiga penanggungjawab pelaksana tugas yaitu pelaksana kesiapan, proses, dan evaluasi. Penanggungjawab kesiapan adalah guru yang ditugaskan mengkoordinasikan dan mengorganisir siswa dalam pelaksanaan praktik *Ecoprint* pada implementasi P5 di sekolah. Sementara, penanggungjawab proses merupakan guru yang memastikan proses *Experiential learning* dapat berjalan dengan baik dan benar, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Sedangkan, Penanggungjawab evaluasi adalah guru yang bertugas membuat catatan mulai dari awal persiapan dan pelaksanaan berlangsung sampai dengan akhir, dengan tujuan memberikan catatan evaluasi program, proses, dan hasil atau tujuan yang diinginkan.

Meskipun terdapat pembagian tugas secara parsial atau focus tersendiri tersebut, dalam kolaborasi kerja tentu saja setiap orang guru memiliki catatan tersendiri terhadap bagian lainnya. Hal itu, ditujukan untuk pengelolaan data dalam mendapatkan validitas nilai program implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila(P5) untuk tujuan perbaikan pelaksanaan program selanjutnya. Setelah terscedul dengan baik maka tahap berikutnya adalah sosialisasi kepada stakeholder yang terlibat.

2. Sosialisasi

Tahap sosialisasi ini dilakukan kepada stakeholder yang terlibat, diantaranya kepada semua guru dan tendik yang ada di sekolah, serta Orang tua murid. Dalam pada itu, diberikan penjelasan pelaksanaan kegiatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan agar terjadi sinergi Kerjasama untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Mann dan Gilmore (2021) menyatakan kemitraan orang tua dan guru dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu dengan: 1) berpartisipasi dan mendukung pembelajaran anak, 2) menghargai pengetahuan yang dibawa masing-masing dalam kemitraan, 3) terlibat dalam diskusi yang otentik tentang pembelajaran anak, 4) bekerja untuk mendukung pembelajaran anak satu sama lain, 5) menghormati otoritas peran dan kontribusi masing-masing terhadap pembelajaran anak (Khusniyah, 2023). Hal senada disebutkan Diana bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan agar dapat menciptakan suasana belajar yang berkualitas yaitu dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat adalah konsep multidimensi (Diana, Ilfi Nur & Susilo, 2020).

Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan partisipasi orang tua dalam memberi masukan untuk menyusun dan pelaksanaan program di sekolah. Sosialisasi yang berkaitan dengan pembuatan *Eco print* ini dimulai dengan pengenalan kepada siswa apa itu *Ecoprint* dengan teknik



Gambar 1. Sosialisasi Kepada Orang Tua

Pounding, dan apa saja bahan yang akan digunakan untuk pembuatan *Eco print* tersebut. Integrasi kerjasama ini bertujuan agar pembelajaran siswa mendapat dukungan orang tua dan sekaligus terjalin sinergitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama dalam pembelajaran siswa.

3. Pengumpulan Bahan dan Alat

Pengumpulan bahan dan alat menjadi tugas semua siswa untuk mencari dan menemukan sesuai dengan arahan guru. Hal ini dapat berupa tugas yang terstruktur dengan catatan bahan dan alat yang akan digunakan dalam praktik pembuatan *Eco Print* yang dapat ditemukan siswa di lingkungan rumahnya, sehingga mereka akan berpikir akan makna sesuatu dan kegunaannya.

Adapun bahan-bahan yang akan disiapkan dalam pembuatan *Eco print* diantaranya; *Totebag* canvas, kayu/kalu, daun/bunga alami, tawas bubuk, ember, palu, plastik laminating, koran, dan air. Spesifikasi dari alat dan bahan tersebut tentu dijelaskan dalam tugas terstruktur siswa agar kesesuaian didapat oleh siswa dalam pencarian dan pengumpulan.



4. Pelaksanaan Program

a. Pengarahan

Sebelum melaksanakan praktek pembuatan *Ecoprint* siswa dijelaskan oleh guru untuk pembuatan *Ecoprint* itu sendiri, agar siswa dapat memahami proses pembuatan *Ecoprint* tersebut, dengan beberapa point penjelasan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pemahaman pengertian *Eco print*. *Eco* berarti ramah lingkungan, sedangkan *print* berarti mencetak. Maka, *Eco print* dapat diartikan sebagai teknik mencetak pada kain
- 2) Tekniknya mencetak dengan menggunakan pewarna alami yang ramah lingkungan.
- 3) Pola cetakan dengan membuat motif dari daun pohon asli yang ada di lingkungan secara manual, yaitu dengan cara ditempel sampai timbul motif pada kain.
- 4) *Eco print* memiliki perbedaan dengan batik, dimana untuk membuat sebuah batik kita harus membuat gambar polanya terlebih dahulu dan pola ini cenderung bisa sama satu dengan yang lainnya, sedangkan pada *Ecoprint* polanya sangat bergantung pada teknik menyusun daun dan bunga pada kain menjadi sebuah pola / corak yang indah
- 5) Product yang dibuat berupa *Totebag*, yaitu sebuah model tas zaman sekarang yang sedang digemari oleh Masyarakat luas terutama untuk anak remaja. *Totebag* merupakan tas yang sangat cocok digunakan untuk bepergian, totebag juga biasa digunakan sebagai tas belanja yang dapat digunakan kembali.
- 6) Teknik yang dipilih adalah Teknik *Pounding*, yaitu teknik pukul. Memukul bentuk daun melalui teknik memukul yang ditempelkan pada kain.
- 7) Penjelasan teknis lainnya disampaikan guru dalam gambaran proses yang akan dilaksanakan.

Hal-hal tersebut disampaikan dan dijelaskan kepada semua siswa agar menjadi pemahaman dasar untuk pelaksanaan praktik proses pembelajaran dalam pembuatan *Eco print*, sehingga siswa akan dapat lebih mudah mengerjakan tugas belajar praktik pembuatan *Eco Print* yang diseuguhkan pada waktunya. Ini diharapkan menjadi *Abstract conceptualization*, yaitu menjadi bahasan siswa untuk saling berdiskusi tentang materi ajar atau tugas yang akan dilaksanakan.

b. Proses/Praktik

Praktik dilakukan bersama-sama siswa SDIT Al-Barkah di lapangan sekolah dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disosialisasikan dan disampaikan kepada peserta didik sebelumnya. Adapun teknik pembuatan *Ecoprint*, sebagai berikut:

- 1) Bentangkan totebag canvas yang sudah di lacin oleh plastic laminating di dalamnya agar warna tidak menembus ke bagian belakang totebag.
- 2) Tempelkan daun-daun di atas totebag canvas
- 3) Pukulkan secara perlahan daun-daun tersebut
- 4) Setelah warna sudah terlihat menempel pada bagian totebag, maka daun-daun bisa diangkat secara perlahan.
- 5) Buang sisa-sisa daun yang masih menempel pada totebag.
- 6) Diredam selama 15 menit di air tawas agar warna yang dihasilkan lebih menempel pada totebag.
- 7) Setelah totebag yang diredam, lalu dapat dijemur dibawah sinar matahari.
- 8) Setelah itu totebag dapat di sentrika agar terlihat lebih rapih.
- 9) Kini, *Ecoprint* pada totebag canvas siap digunakan.



Gambar 2. Proses Pembuatan Ecoprint

Terkait dengan pelaksanaan *Ecoprint* dengan teknik *pounding* ini, ada beberapa alat dan bahan yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Alat tersebut menggunakan palu kayu, Totebag berbahan canvas putih, plastik, tawas, daun dan bunga yang ada disekitar tempat tinggal anak terutama yang terkait dengan kearifan local. Terkait dengan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan *Ecoprint* ini maka setiap alat dan bahan yang digunakan mempunyai fungsi masing-masing yang telah diberi pemahaman kepada peserta didik sebelumnya,

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Susanto (2017: 192-193) bahwa pemanfaatan media sangat diperlukan dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Penggunaan media sangat penting karena alat dalam pembelajaran secara optimal memungkinkan pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan, melainkan ada perantara untuk membuat anak lebih kreatif. Anak akan lebih konkret memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, melalui benda-benda tiruan, pengalaman melalui drama, demonstrasi, wisata dan melalui pameran (Fransiska et al., 2023).

5. Hasil Project

5.1. Pengalaman Belajar

Berdasar pada model belajar yang diterapkan (*Experiential learning*), praktik pembuatan *Ecoprint* yang dikerjakan dan dilakukan siswa banyak memberikan pengalaman yang sarat dengan respon pembelajaran bagi setiap individu siswa SDIT Al-Barkah.

Sementara, secara proses kegiatan siswa dapat terlihat Tengah membangun pemahaman konsep-konsep pengetahuan yang mereka temukan melalui praktik pembuatan *Ecoprint* yang didasari dari pengetahuan (konsep) awal atau dasar sebelum mereka praktik. Ini melegitimasi pengetahuan dan praktik sehingga menjadikan konsep pengetahuannya utuh dan sempurna. Dan refleksi dari kegiatan yang dilakukan siswa secara Bersama, dapat



Gambar 3. Respon Bertanya

memberikan stimulan siswa dengan berbagai kecakapan meskipun belum sepenuhnya sempurna kemampuan siswa dapat terbangun dengan baik (terstimulasi).

5.2. Pemahaman Konsep

Berdasar pada konsep belajar, bahwa belajar adalah suatu proses interaksi antara individu dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik manusia maupun benda dan kondisi sekitarnya (Safitri, 2021). Proses pembelajaran dengan *Experiential learning* dalam praktik ecoprint yang dilakukan siswa-siswa SDIT Al-Barkah, memberikan efek yang sangat signifikan dalam membangun pemahaman dan konsep pada setiap individu siswa dalam setiap prosesnya.

Pembelajaran yang diarahkan dan terstruktur dengan baik siswa bukan hanya memahami konsep yang ditunjukkan dalam pembelajaran tersebut (praktik ecoprint), melainkan siswa dengan pengalaman belajar siswa dapat membangun konsep-konsep pengetahuan baru yang didapatkan dari praktik sehingga menjadi utuh dan kuat tentang yang diketahuinya dalam proses kegiatan belajarnya. Beberapa 3 dan 6 siswa telah menunjukkan dari sejumlah 26 siswa yang ada dalam menyampaikan hasil kerja dengan penyampaian yang beragam, dan mereka memiliki penangkapan berbeda atas konsep informasi awal dan proses pembuatan ecoprint dalam praktiknya. Konsep dasar dan praktik menguatkan konsep dan pengetahuan yang mereka dapatkan setelahnya.

5.3. Keterampilan

Dengan demikian proses kegiatan praktik pembuatan *Ecoprint* tersebut, telah memberikan respon dan pengalaman belajar kepada siswa SDIT Al-Barkah dengan menstimulasi kemampuan dan kecakapan. Diantaranya, dari proses kegiatan belajar mengajar tersebut – mulai awal proses sampai dengan akhir tampak beberapa respon belajar yang secara langsung dapat dilihat dari pengamatan sejumlah 26 siswa sebagai samplingnya. Respon-respon belajar tersebut dapat ditunjukkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 1. Respon Belajar Siswa

Respon Belajar Siswa Dalam Praktik Ecoprint		
No	Keterampilan	Respon
1	Critical Thinking & Problem solving	Terbangunnya sikap kritis siswa dalam mempraktikkan tugas belajar masing-masing dan menyelesaikannya
2	Collaboration	Terjadinya interaksi satu dengan lainnya dalam menyelesaikan tugas praktik ecoprint
3	Comunication	Komunikasi antar siswa dan dengan guru dalam praktik satu dengan lainnya serta mengkomunikasikan hasil kerja belajar masing-masing.
4	Creative	Masing-masing siswa berusaha membuat produk terbaik buatannya dengan teknik yang telah diketahuinya.

Respon belajar yang menjadi pengalaman belajar siswa tersebut merupakan hal penting yang dapat menstimulasi dan mengasah kecerdasan pada keempat hal keterampilan tersebut. Hal ini bisa menjadi salah satu cara belajar dari sekian banyak cara belajar lainnya untuk mengasah keterampilan abad 21 tersebut.

a) Product

Hasil yang didapat dari penerapan *Experiential learning* dalam praktik pembuatan *Ecoprint* pada Project Profil Pelajar Pancasila di SDIT Al-Barkah adalah produk jadi *Ecoprint* yang menggunakan teknik *pounding*. Produk jadi tersebut, layak atau tidaknya bergantung dari memperhatikan dan mempertimbangkan hasil dari proses pembuatan *Ecoprint* menggunakan teknik



Gambar 4. Hasil Produk Ecoprint

pounding mulai proses pembuatan hingga produk jadi hasil penerapan.

Bagaimanapun hasilnya, produk dari pekerjaan setiap individu siswa telah memberikan pengalaman tersendiri pada setiap siswa. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri dan pengetahuan dari pengalaman proses belajarnya. Semua pengalaman yang didapat menjadi pengetahuan bagi setiap siswa, yaitu pemahaman tentang sebuah konsep, menyelesaikan tugas dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga setiap siswa dapat memiliki keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreatif, selain produk itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan dalam implementasi *Experiential learning* dalam praktik *Ecoprint* pada proyek P5 siswa SDIT Al-Barkah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *Experiential learning* pada praktik *Ecoprint* di SDIT Al-Barkah memberikan pengalaman dan respon belajar yang baik dan sarat stimulasi pengembangan kemampuan dan keterampilan siswa. Selanjutnya, respon belajar yang muncul untuk pengalaman belajar siswa praktik *Ecoprint*, yaitu: Sikap kritis siswa dalam mempraktikkan tugas belajar dan menyelesaikannya (*Critical Thinking & Problem solving*), 2) Terjadinya interaksi satu dengan lainnya dalam menyelesaikan tugas (*Collaboration*), atau sekadar bertanya satu dengan lainnya (*Communication*), 3) Masing-masing siswa berusaha membuat produk terbaik buatannya dengan teknik yang telah diketahuinya (*Creative*).

Pengalaman telah memberikan pengetahuan dasar yang kompleks kepada setiap siswa, dan produk hasil kerja telah menjadi portofolio dan menjadi kebanggaan tersendiri pada masing-masing siswa.

SARAN

Untuk selanjutnya dapat dilakukan kegiatan pendampingan agar proses kegiatan memberi pengalaman belajar kepada siswa dapat tetap berjalan lebih baik. Serta diharapkan siswa dapat mengelola hal yang ada dalam lingkungannya menjadi lebih bermakna dan bernilai.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Jakarta yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan. Terima kasih juga disampaikan kepada SDIT Al-Barkah beserta Dewan Guru sehingga acara dapat berjalan lancar dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni. (2017). Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/at1.v1i2.86>
- Benawa, A. (2023). The Significance Influence of Pancasila Education and Religion Education on the Formation of Pancasila Student Profile by Hybrid Learning. *E3S Web of Conferences*, 7.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design : Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20453590&lokasi=lokal>
- Diana, Ilfi Nur & Susilo, H. (2020). Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum. *J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 87–93. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/issue/view/3137>
- Hajjah, M. (2022). Implentasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/nser.v5i1.4371>
- Khusniyah, T. W. (2023). Keterlibatan Orang Tua Dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Sstudi Kepustakaan. *PROGRES PENDIDIKAN*, 4(3), 1993–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>
- Pramesti, A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.318>
- Rahmawati, A. A. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Wirausaha Siswa Kelas IV Di SD Negeri 2 Kampung Baru. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 4(1), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v4i1.294>
- Rusi, I. (2024). Pemanfaatan barang bekas dalam menunjang keterampilan dan kreativitas siswa. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 1(8). <https://doi.org/10.31764>
- Safitri, S. I. (2021). Teori Gestalt (Meningkatkan Pembelajaran Melalui Proses Pemahaman). *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1). <http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/index>
- Sato, Aiko & De Haan, J. (2016). Applying an Experiential Learning Model to the Teaching of Gateway Strategy Board Games. *International Journal of Instruction*, 9(1), 3–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.912a>
- Zarkasi & Tri, S. (2022). Teknik Pounding Pada Ecoprint Sebagai Sumber Isnpirasi Dalam Penciptaan Karya Seni Grafis Abstraksi Wayang. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4327>